

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik atau teori yang digunakan dalam film *Gekijou*. Unsur intrinsik tersebut terdiri dari tokoh dan penokohan, dan alur. Untuk unsur ekstrinsik yang digunakan yaitu teori psikologi kepribadian untuk menganalisis klasifikasi emosi tokoh Nagata dalam film *Gekijou*. Penjelasan kedua unsur tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

2.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2015) Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur tersebut yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, dan unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur di dalamnya adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur inilah yang menghasilkan suatu karya terwujud. Pada penelitian ini, penulis menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, dan alur dalam film *Gekijou* karya Isao Yukisada.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan istilah menunjuk kepada orangnya atau sebagai pelaku cerita. Tokoh utama adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam sebuah cerita, sehingga sebuah peristiwa mampu menjadi sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah menampilkan tokoh cerita, bagaimana perwatakan dalam cerita dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang seseorang dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2015:247). Tokoh dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang di utamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Tokoh utama juga mendominasi sebagian besar dalam sebuah

alur cerita fiksi yang bersangkutan. Maka tokoh utama sangat menentukan untuk perkembangan sebuah alur dari keseluruhan cerita.

2. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh tambahan akan hadir jika ada keterkaitan atau peristiwa dengan tokoh utama.

2.1.2 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:167). Maka dari itu, alur merupakan perjalanan dari tingkah laku tokoh dalam berpikir, bertindak serta bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dalam karya fiksi tersebut. Menurut Nurgiyantoro terdapat lima tahapan dari alur, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tingkat peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan berdasarkan tahap tersebut.

1. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap ini merupakan pembukaan cerita dan berisi informasi awal berupa pengenalan tokoh dan latar yang berfungsi untuk mendasari cerita.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya permasalahan yang menyebabkan konflik dimunculkan. Kemudian konflik tersebut dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi berkembang dan tidak bisa dihindari.

4. Tahap Klimaks (*climax*)

Tahap ini konflik atau pertentangan yang terjadi, ditimpakan kepada tokoh utama yang mencapai titik intensitas puncak dan penderita dari konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian Konflik (*denouement*)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. Konflik yang terjadi telah selesai dan ketegangan mulai reda

2.2 Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada dari luar cerita, merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang berupa keyakinan, sikap, dan ideologi, serta pandangan hidup. Unsur ekstrinsik dapat dilihat dari berbagai teori, diantaranya dari ilmu sosiologi, ilmu linguistik, ilmu psikologi dll. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian dari David Krech.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan pikiran manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Ilmu psikologi justru membantu ilmu lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sastra. Studi psikologi sastra adalah studi yang melibatkan dunia dalam yang lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam dalam menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis (Ahmadi, 2015)

Menurut Krech (dalam Minderop, 2011) kepribadian adalah integritas dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah secara terus-menerus.

“The study of personality is the study of how people come to be what they are. Of course people differ widely in what they have learned; each person is indeed unique. But all have learned that in accordance with the same general laws. Krech (In Minderop, 2011)”

Pada kalimat di atas, menurut Krech kajian kepribadian merupakan sebuah studi mengenai kepribadian tentang bagaimana individu menjadi apa adanya yang mereka inginkan, dan setiap individu memiliki pengalaman dan keunikan masing-masing. Walaupun itu semua berdasarkan dengan hukum umum yang berlaku sama.

2.2.1 Klasifikasi Emosi

Perubahan perilaku manusia terhadap sekitarnya bisa berubah bergantung kepada emosi setiap manusia. Menurut Krech klasifikasi emosi merupakan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan dianggap sebagai emosi paling mendasar (*primary emotions*). Keadaan yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan keadaan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati (Rosfi, Anshari, Daeng 2022:17). Klasifikasi emosi dibagi menjadi 7 bagian yaitu:

1. Konsep rasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu keadaan. Perasaan bersalah terkadang cepat hilang, namun dapat bertahan lama. Standar yang paling rendah dari perasaan bersalah terkadang dapat hilang karena individu merasa bahwa dirinya benar.

2. Rasa bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah yang dipendam seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Seseorang biasanya menutupi kesalahan karena ingin merasa aman dan melindungi diri sendiri dari berbagai ancaman yang mengganggunya. Namun, dia akan merasa dihantui oleh perasaan cemas yang dimana perasaan tersebut diciptakan dari dirinya sendiri.

3. Menghukum diri sendiri

Menghukum diri sendiri biasanya individu menghukum diri sendiri setelah menyadari dan mengakui kesalahannya. Biasanya individu akan menebus rasa bersalahnya dengan melukai diri sendiri, atau membiarkan dirinya dalam suatu kondisi tertentu. Perasaan tersebut muncul akibat

perasaan menyesal terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan emosi ingin menghukum diri sendiri.

4. Rasa malu

Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Rasa malu merupakan kesalahan yang tidak salah secara moral atau norma sosial. Rasa malu ditandai secara fisik seperti wajahnya memerah, mengalihkan pandangan dan ingin segera bersembunyi.

5. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Tingkat kesedihan tergantung pada nilai. Kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai.

6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat di dalam dirinya dan sebelum menghancurkan dia tidak akan pernah merasa puas. Perasaan puas muncul apabila objek tersebut hancur.

7. Cinta

Perasaan cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan hasutan. Jika seperti itu, esensi cinta ialah perasaan tertarik kepada orang lain dan berharap sebaliknya. Cinta biasanya diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, pada bab ini berisikan tentang penjelasan-penjelasan mengenai unsur intrinsik yang berupa tokoh dan penokohan dan alur, kemudian unsur ekstrinsik yang berupa teori psikologi kepribadian untuk menganalisis secara mendetail tentang klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Nagata dari film *Gekijou* pada bab III. Namun tidak semua unsur-unsur yang terdapat dalam intrinsik dan ekstrinsik digunakan semua, hanya diambil beberapa

bagian yang menurut penulis ada keterkaitannya dengan judul penelitian dan film yang akan dibahas pada Bab III.

